

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Negara yang dijuluki sebagai negara agraris kini sudah kekurangan akan ketersediaan pangannya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan masyarakat setiap tahunnya semakin bertambah yang berarti kebutuhan pangan akan semakin meningkat, menurut Badan Pusat Statistik (2023) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 diproyeksikan sebanyak 278,8 juta jiwa, jumlah tersebut naik 1,1 persen dibandingkan pada tahun 2022 sebanyak 275,7 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk ini akan berpengaruh terhadap kebutuhan bahan pangan, sehingga harus melakukan impor. Jumlah impor bahan pangan Indonesia pada tahun 2022 mencapai Rp 300 Triliun (Mae, 2023), dengan rincian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai Impor Bahan Pangan 2022

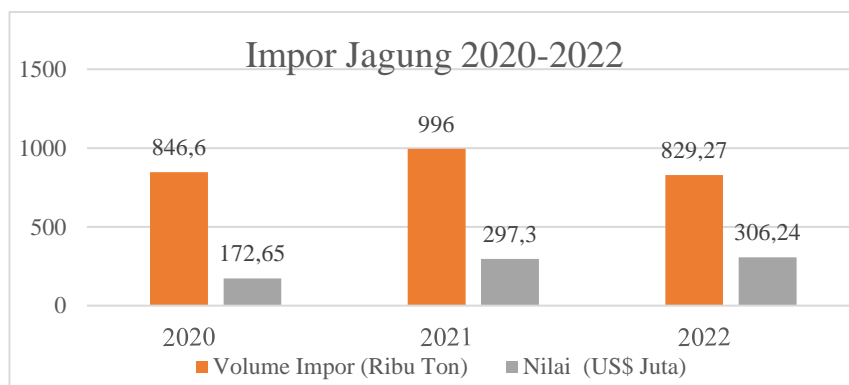
No	Komoditas	Volume (Ton)	Nilai (US\$ Juta)
1	Gandum dan Meslin	9.350,47	3770,32
2	Gula	6.007,60	2998,27
3	Kedelai	2.324,63	1627,09
4	Susu	338,53	1307,09
5	Daging Jenis Lembu	225,65	861,58
6	Buah-Buahan	749,85	1500,58
7	Tembakau	140,92	617,12
8	Bawang Putih	574,64	616,31
9	Kakao	239,15	547,29
10	Jenis Lembu	123,10	470,24
11	Ikan	172,21	336,09
12	Jagung	829,27	306,24
13	Cengkeh	25,10	222,56
14	Mentega	28,70	208,03
15	Beras	425,21	202,04
Jumlah		21.555,04	17.031.360,61

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Tanaman pangan merupakan makanan pokok masyarakat sehingga harus selalu terpenuhi, yang termasuk tanaman pangan diantaranya yaitu tanaman biji-bijian atau serealia (padi dan jagung), tanaman polong semusim (kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau), dan tanaman umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar). Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan pemerintah telah melakukan salah satu program mengenai subsidi pupuk dengan adanya pembatasan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 yaitu membatasi jenis pupuk subsidi yang sebelumnya lima jenis yaitu ZA, Urea, NPK, SP-36, dan pupuk

organik petrogranik menjadi dua jenis yaitu Urea dan NPK, Selain itu, pupuk subsidi yang sebelumnya menyasar 70 komoditas pertanian, sekarang hanya menyisakan 9 komoditas utama saja yaitu padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah, bawang putih, tebu, kopi dan kakao.

Salah satu tanaman pangan yang sangat penting selain beras yaitu jagung, hal ini karena kandungan karbohidrat, protein dan juga lemak yang hampir mirip dengan beras, sehingga dapat digunakan sebagai substitusi beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ketersediaan jagung di Indonesia terbatas, karena jagung tidak hanya digunakan untuk konsumsi masyarakat, tetapi sebagai bahan pakan hewan, dan bahan pembuatan minyak, sehingga perlu adanya impor dari luar negeri. Nilai impor jagung pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Gambar 1. Grafik Impor Jagung Tahun 2020-2022

Grafik impor jagung pada Gambar 1. menunjukkan bahwa impor jagung dari tiga tahun tersebut mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 merupakan impor jagung yang cukup tinggi jika dilihat pada tahun sebelumnya, kenaikannya mencapai 149,4 ribu ton. Impor jagung terbanyak berasal dari empat negara yaitu Argentina, Brazil, Amerika Serikat dan Thailand (Sembiring, 2022).

Produksi jagung di Indonesia pada tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, hal ini tergambar jelas jika dilihat dari produksi jagung nasional pada tahun 2021 sampai 2023. Pada tahun 2021 produksi nasional yaitu 13.414.921,72 ton, tahun 2022 yaitu 16.527.272,62 ton dan tahun 2023 mengalami penurunan yaitu 14.460.601,32 ton.

Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi dalam produksi jagung nasional yaitu pada tahun 2021 produksi mencapai 491.527,65 ton atau 3,66 persen, pada tahun 2022 merupakan produksi terbanyak yaitu 727.067,64 ton atau 4,40 persen, pada tahun 2023 sebesar 491.527,65 ton atau 4,13 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kota Tasikmalaya adalah salah satu kota di Jawa Barat yang berkontribusi dalam produksi jagung nasional, pada tahun 2020 produksi jagung Kota Tasikmalaya mencapai 165 ton, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup besar, dan merupakan produksi yang tertinggi yaitu mencapai 264 ton dan pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu mencapai 22 ton (Open Data Jabar, 2023).

Salah satu kecamatan di Kota Tasikmalaya yang berkontribusi besar pada produksi jagung yaitu Kecamatan Tamansari. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya tercatat pada tahun 2021 produksi jagung di Kecamatan Tamansari mencapai 143 ton, angka ini cukup tinggi jika dilihat pada kontribusi produksi jagung di Kota Tasikmalaya pada tahun yang sama yaitu sekitar 54,17 persen. Artinya lebih dari setengah produksi jagung didominasi oleh Kecamatan Tamansari.

Fluktuasi produksi jagung disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Soekartawi (2003) produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor biologi seperti lahan, benih, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit. Faktor eksternal dipengaruhi oleh iklim, cuaca, kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Petani dalam penggunaan faktor produksi harus menggunakannya secara efektif dan efisien untuk memperoleh produksi yang optimal dan menguntungkan. Efisiensi merupakan kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan output yang optimal, tetapi dalam mencapai tingkat efisiensi harus mampu mengkombinasikan input yang sesuai. Kebanyakan petani dalam menggunakan inputnya tidak sesuai dosis dan anjuran yang diberikan, sehingga akan berakibat pada tingkat efisiensi.

Kelurahan Tamanjaya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tamansari yang menjadi sentra produksi jagung. Setelah pra survei luas lahan budidaya jagung tidak begitu luas, dan petani memiliki kartu tani. Keterbatasan penguasaan lahan dan kepemilikan kartu tani diharapkan dapat memberikan peluang pada petani untuk mengoptimalkan faktor produksi. Tingkat pengalokasian penggunaan faktor produksi oleh petani berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, dan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi yang dicapai petani (Wahyuningsih et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Jagung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi secara simultan dan parsial terhadap hasil produksi jagung?
- 2) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi jagung sudah efisien?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

- 1) Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi secara simultan dan parsial terhadap hasil produksi jagung.
- 2) Tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi jagung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi penulis, sebagai bahan untuk peningkatan kompetensi diri dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah
- 2) Bagi petani, sebagai informasi mengenai faktor produksi jagung yang efisien juga bahan pertimbangan dan evaluasi untuk penanaman berikutnya.

- 3) Bagi pemerintah daerah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan produksi jagung.
- 4) Bagi akademisi, penelitian ini dapat berguna sebagai pembanding untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.